

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare merupakan salah satu penyakit infeksi yang menyebabkan kematian pada bayi dan anak (Kemenkes RI,2015). Diare adalah buang air besar sebanyak tiga kali atau lebih dalam satu hari dengan konsistensi cair.Diare adalah produksi tinja yang lebih cair dibandingkan biasanya dan frukuensi buang iar besar menjadi lebih sering. Umumnya pada anak-anak mengalami BAB tidak mencapai tiga kali sehari sehingga frukuensi lebih dari tiga kali sering digunakan sebagai patokan diare meskipun tidak selalu (Arifianto, 2012).

Menurut WHO (1999) secara klinis diare didefinisikan sebagai bertambahnya defekasi (buang air besar) lebih dari biasany lebih dari tiga kali sehari, disertai dengan perubahan konsisten tinja (menjadi cair) dengan atau tanpa darah. Secara klinis dibedakan tiga macam sindroma diare yaitu diarea cair akut, disentri,dan diare persisten. Data Who pada tahun 2015 angka kematian akibat diare pada balita di negeri india sebanyak 42% dan angka kesakitan balita dengan diare senyak 39%. Menurut Who penyakit diare adalah penyakit pertama kematian kedua pada anak dibawah 5 tahun, dan bertanggung jawab untuk membunuh sekitar 525.000 anak setiap tahun. Penyakit diare adalah penyebab utama kematian anak dan morbiditas di dunia, dan sebagian besar hasil dari makanan dan sumber air yang terkontaminasi. Diseluruh dunia, 780 juta orang tidak memiliki akses air minum yang lebih baik dan 2,5 milyar tidak memiliki sanitasi yang lebih baik. Diare akibat infeksi terasebar luas diseluruh Negara berkembang (Who,

2017). Mayoritas kematian ini 15 % disebabkan oleh pneumonia diikuti dengan diare sebanyak 9%.

Di Indonesia kematian anak dan belita masih sangat tinggi yang disebabkan oleh diare dengan prevalensi tertinggi terdeteksi pada anak (1-4 tahun) yaitu 16,7% pada tahun 2003 hingga 2010, berdasarkan survey morbiditas yang dilakukan oleh Subdit diare, insiden diare cenderung naik yakni tahun 2003 sebanyak 374 /1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 432 /1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411 /1000 penduduk (Kemenkes RI, 2011). Berdasarkan data dan informasi profil Kesehatan Indonesia tahun 2016, terlihat bahwa penemuan kasus diare ditangani menurut provinsi Sulawesi Utara tercatat berjumlah 6.337 orang (9,7%) dan perkiraan diare difasilitas kesehatan berjumlah 65.127 orang (Kemenkes RI, 2017)

Diare dapat disebabkan karena adanya faktor infeksi virus, bakteri dan parasite. Selain itu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya penyakit diare antara lain: faktor makanan, keadaan gizi, keadaan sosial ekonomi dan keadaan lingkungan sekitarnya. Diare akan berbahaya jika mengakibatkan dehidrasi. Kekurangan cairan dan elektrolit akan mengakibatkan kematian. Penatalaksanaan diare akut anak menurut *World Gastroenterology Organization* (2012) terdiri dari terapi rehidrasi oral, terapi suplemen zink, diet, probiotik, dan antibiotik.

Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Sekitar 40-62% studi menemukan bahwa penggunaan antibiotik tidak dapat untuk penyakit yang sebenarnya yang tidak memerlukan antibiotik. Kualitas penggunaan antibiotik diberbagai pelayanan kesehatan

ditemukan 30-80% tidak berdasarkan pada indikasi. Intensitas penggunaan antibiotik yang tinggi dapat menyebabkan resistensi bakteri terhadap antibiotik, yang berdampak pada morbiditas dan mortalitas (Kemenkes, 2011). Penggunaan obat antibiotik yang tidak sesuai (tidak rasional) dengan podoman terapi, akan meningkatkan berkembangnya resistensis bakteri terhadap antibiotik.akan tetapi, munculnya resistensi dapat dilakukan pencegahan yakni dengan menggunakan antibiotik secara rasional dan terkendali, sehingga resistensi tidak berkembang yang dapat menghambat biaya perawatan pasien, serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2011).

Pengobatan dari infeksi yang disebabkan oleh bakteri salmonella ini adalah pengobatan dengan menggunakan antibiotik. Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. kepatuhan antibiotik yang tepat dibutuhkan untuk mengatasi masalah resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik adalah perubahan bakteri sehingga menjadi kebal terhadap antibiotik (WHO 2011).

Masalah yang nantinya akan diterima oleh pasien jika penggunaan antibiotik yang tidak tepat (resistensi) akan mengakibatkan pengobatan yang kurang efektif, dapat mengakibatkan terjadinya resiko keamanan bagi pasien, resistensi terhadap antibiotik dan menyebabkan pemborosan biaya yang tidak dapat mencapai tujuan terapi (Kemenkes, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui dan mengevaluasi kepatuhan pasien anak penderita diare terhadap pemberian obat antibiotik dengan menggunakan deskriptif tepat indikasi, tepat pasien, tepat dosis dan tepat obat di Rumah Sakit Umum Karya Bakti Ujung Bandar Rantauprapat.

1.2 Perumusan masalah

1. Bagaimana penggunaan antibiotik yang digunakan didalam pengobatan diare pada pasien anak Instalasi Rawat Inap di Rumah Sakit Karya Bakti Ujung Bandar Rantauprapat ?
2. Bagaimana evaluasi kepatuhan pasien anak penderita diare terhadap pemberian antibiotik Instalasi Rawat Inap di Rumah Sakit Karya Bakti Ujung Bandar Rantauprapat berdasarkan tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien dan tepat dosis ?

1.3 Tujuan masalah

1. Untuk mengetahui obat antibiotik apakah banyak digunakan pada pasien diare di Istalasi Rawat Inat di Rumah Sakit Ujung Bandar Rantauprapat ?
2. Untuk mengetahui evaluasi kepatuhan antibiotik pada anak penderita diare Di Istalasi Rawat Inap di Rumah Sakit Ujung Bandar Rantauprapat berdasarkan tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien dan tepat dosis ?

1.4 Manfaat penelitian

1. Sebagai masukan bagi tenaga kesehatan di Rumah Sakit Karya Bakti Ujung Bandar Rantauprapat dalam upaya mewujudkan penggunaan obat antibiotik yang efektif.
2. Bernanfaat untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang penyakit diare dan pengobatannya.
3. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya.